



## **Catcalling Di Kalangan Mahasiswa Universitas Palangka Raya Perspektif Korban Dan Pelaku Dalam Tinjauan Sosiologi**

Luh Bulan Awidiyasari<sup>ID<sup>1</sup></sup>; Marcellin<sup>ID<sup>2</sup></sup>; Jessica Kezia Baboe<sup>ID<sup>3</sup></sup>; Osi Karina Saragih<sup>ID<sup>4</sup></sup>; Saputra Adiwijaya<sup>ID<sup>5</sup></sup>; Muhammad Zusanri Batubara<sup>ID<sup>6</sup></sup>  
Universitas Palangka Raya  
[Luhbulan07@gmail.com](mailto:Luhbulan07@gmail.com)

---

### **Article Info**

#### **Keywords:**

: Catcalling, , Radical Feminism, Victim and Perpetrator Perspectives

Recived 22/11/2025

Accepted 16/07/2026

Available online 16/07/2021

---

### **Abstract**

*The phenomenon of catcalling among Palangkaraya University students in the perspective of victims and perpetrators in a sociological review. Catcalling is generally seen as trivial matters by the perpetrator, but is understood as a form of verbal sexual harassment that has a significant impact on the victim's psychology. This study used qualitative methods, data were taken from direct interviews and surveys with students from various faculties. The results showed that the perpetrators viewed catcalling as a form of joke and casual interaction, and the victims especially women, felt disturbed, uncomfortable, and even threatened. In the results of this study there are differences in responses based on gender. This study uses radical feminism theory to analyze the dynamics of power relations in a patriarchal society that allows catcalling to occur.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

*Catcalling* merupakan suatu ekspresi ketika pelaku melontarkan ekspresi verbal seperti siulan dan komentar-komentar mengenai bentuk tubuh korban sebagai simbol pelecehan seksual (Hidayat & Setyanto, 2019). Bentuk pelecehan seksual *catcalling* yang umum dapat berupa siulan, komentar menggoda, atau bahkan kontak fisik. Bagi korban, tindakan tersebut dapat sangat mengganggu dan menurunkan rasa aman dan harga diri mereka, meskipun fenomena ini sering dianggap sepele atau hanya candaan oleh sebagian orang. Data yang dikumpulkan pada tahun 2023 menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah kasus

kekerasan pada ranah publik, jumlah kasus meningkat 44% dari 2.910 kasus di tahun 2022 menjadi 4.182 kasus di tahun 2023.

Berdasarkan data pengaduan yang diterima oleh Komnas Perempuan, kelompok usia 18-24 tahun mendominasi sebagai korban kekerasan, dengan jumlah pengaduan mencapai 1.342, menunjukkan bahwa orang-orang dalam rentang usia tersebut, yang juga merupakan kelompok usia mahasiswa, paling rentan menjadi korban kekerasan, termasuk kekerasan berbasis gender seperti *catcalling*. Di sisi lain, pelaku kekerasan terbanyak berada dalam rentang usia 25-40 tahun, dengan 568 kasus. Ini menunjukkan bahwa pelaku kekerasan sering kali berasal dari kelompok usia yang lebih dewasa, yang mungkin memiliki kekuasaan atau posisi yang lebih dominan dalam interaksi sosial.

Penelitian Zumiarti dan Siskia Marpuri (2022) menunjukkan bahwa *catcalling* adalah bentuk pelecehan verbal yang umum terjadi di ruang publik, dengan perempuan sebagai korban utama. Mereka menolak anggapan bahwa *catcalling* hanyalah tindakan iseng, karena korban menyadari bahwa mereka sedang dilecehkan. Prastiti dan Noorrizki (2022) menyoroti *catcalling* sebagai bagian dari pelecehan seksual non-fisik, seperti siulan dan komentar menggoda. Berdasarkan teori atribusi sosial Harold Kelley, korban menilai perilaku pelaku berdasarkan faktor tertentu, seperti kesan pertama dan lingkungan sosial. Noviani (2023) mengaitkan *catcalling* dengan budaya patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan. Meski menimbulkan ketidaknyamanan dan trauma, *catcalling* masih dianggap lumrah, sehingga korban perlu berani bersuara untuk menolak normalisasi tindakan tersebut.

Pelecehan seksual secara verbal menjadi bentuk pelecehan yang paling sering dialami oleh masyarakat. Pelecehan seksual secara verbal ini seringkali terjadi ranah publik yang berarti kasus terjadi dimana korban dan pelaku tidak memiliki hubungan kerabat ataupun tidak saling mengenal satu sama lain (Qila et al,2021). Menurut Prastiti dan Noorrizki (2022), Pelecehan ini dapat terjadi pada siapa saja, tetapi perempuan lebih sering menjadi korban. Kebanyakan korban memilih untuk diam saat mengalaminya, terutama karena pelaku *catcalling* biasanya adalah laki-laki. Menurut CATAHU ( 2024 ) Pada tahun 2023, terjadi peningkatan tipis dalam jumlah pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ke Komnas Perempuan.

Di kalangan mahasiswa, *catcalling* sering terjadi dan melibatkan dua perspektif yang berbeda. Dari sudut pandang korban, *catcalling* dapat menimbulkan ketakutan, ketidaknyamanan, bahkan trauma yang berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Sementara itu, dari perspektif pelaku, *catcalling* sering dianggap sebagai candaan atau tindakan iseng tanpa menyadari dampak negatif yang dirasakan oleh korban. Perbedaan pandangan ini menunjukkan perlunya kesadaran dan edukasi untuk memahami bahwa *catcalling* bukan sekadar lelucon, melainkan bentuk pelecehan yang dapat berdampak serius pada korban. Meskipun tidak secara spesifik adanya data tentang kasus *catcalling* yang terjadi di lingkungan mahasiswa Universitas Palangka Raya, Seperti yang kita ketahui bahwa fenomena *catcalling*, telah menjadi isu yang mengkhawatirkan di lingkungan akademik, termasuk di Universitas Palangka Raya (UPR).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam kepada mahasiswa Universitas Palangka Raya. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan perspektif korban serta pelaku terkait fenomena *catcalling* di lingkungan kampus. Wawancara dilakukan secara langsung kepada mahasiswa dari berbagai Fakultas guna memperoleh variasi informasi yang lebih luas. Topik pertanyaan dalam wawancara pengalaman mereka terkait *catcalling*, persepsi mereka terhadap fenomena ini, serta bagaimana mereka merespons ketika mengalami atau menyaksikan tindakan *catcalling*.

Selain data primer yang diperoleh melalui wawancara, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari berbagai literatur, seperti jurnal ilmiah, laporan Komnas Perempuan, dan penelitian terdahulu mengenai pelecehan seksual di ruang publik. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi Feminisme Radikal. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena *catcalling* dalam konteks sosial mahasiswa dan menjadi dasar untuk rekomendasi kebijakan pencegahan di lingkungan akademik.

## **C. HASIL DAN DISKUSI**

### **Teori Feminis Radikal**

“Feminisme Radikal terbentuk untuk menggali akar-akar permasalahan munculnya ketidakseimbangan power antara perempuan dan laki-laki.” (Wardatun, 2006, hal. 217). Feminisme Radikal merupakan aliran teoritis yang menegaskan perlunya perubahan mendasar dengan mengungkap akar permasalahan ketidakseimbangan sebuah kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Teori ini beranggapan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya muncul sebagai dampak dari struktur formal atau aturan hukum semata, melainkan tersimpan dalam tatanan kultural di mana nilai, norma, dan praktik sosial yang bersifat patriarki mengukuhkan dominasi laki-laki atas perempuan. Dalam salah satu kajian oleh Wardatun (2006) yang diterbitkan dalam Pornografi dan Kekerasan terhadap Perempuan (Ulumuna, Volume X Nomor 2), dijelaskan bahwa pembenahan ketidakadilan gender harus dilakukan dari “akar permasalahan” dengan mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran kedua gender.

Feminisme Radikal sering berfokus pada bagaimana struktur patriarki merugikan perempuan. Namun, penting juga untuk mengingat bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan, termasuk *catcalling*. Feminisme Radikal menekankan "relasi kuasa" dalam masyarakat yang dominan oleh laki-laki. Namun, ini tidak berarti bahwa semua laki-laki tidak dapat menjadi korban. Laki-laki dapat di *catcalling*, terutama dalam situasi di mana tubuh mereka dianggap sebagai objek seksual, seperti ketika mereka dianggap memenuhi standar maskulinitas tertentu. Laki-laki yang tidak sesuai dengan standar gender konvensional, seperti laki-laki *feminim* atau *queer*, lebih sering mengalami pelecehan dan kekerasan berbasis gender. Oleh karena itu, dalam perspektif Feminisme yang lebih inklusif, termasuk yang Radikal, pelecehan terhadap laki-laki tidak diabaikan, tetapi dipahami sebagai bagian dari sistem yang merugikan semua orang, meskipun perempuan lebih sering menjadi korban utama.

### **Fenomena *Catcalling* dalam perspektif korban**

Dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan dari mahasiswa Universitas Palangka Raya, terlihat bahwa korban *catcalling* memiliki pengalaman yang beragam, namun korban menyampaikan perasaan risih yang sama saat di *catcalling*. Beberapa korban seperti informan 1 dari fakultas ekonomi dan informan 2 dari jurusan bimbingan konseling, mengungkapkan mereka merasa tidak aman.

Ketika berada di tempat umum seperti jalanan, pasar, bahkan kampus, karena merasa diawasi dan menjadi objek perhatian yang tidak diinginkan.

Respon terhadap tindakan ini juga berbeda-beda ada yang memilih menghindar, diam, atau tidak menanggapi seperti informan 3 dan informan 4 dari Fakultas pertanian, yang merasa hal itu bukan sesuatu yang perlu dirisaukan. Namun ada pula yang secara aktif merespon pelaku *catcalling*, seperti informan 5 yang meneriaki pelaku dan melaporkan kejadian tersebut kepada orang tuanya. Sikap para korban menunjukkan pengaruh gender, dimana perempuan cenderung merasakan dampak psikologis sedangkan laki-laki menganggap hal tersebut biasa atau sepele.

Fenomena ini kurang mendapatkan perhatian karena minimnya edukasi yang menyebabkan ketidaktahuan mengenai pemahaman tentang *catcalling*. Masyarakat masih menganggap makna *catcalling* sebagai ambigu atau candaan (Hidayat & Setyanto 2019). Hal ini menunjukkan adanya kekurangan kesadaran akan dampak psikologis dari perilaku tersebut. Beberapa korban juga mengaku telah menceritakan kejadian yang mereka alami kepada teman dan respon yang mereka terima sangat minim empati dan cenderung meremehkan.

### **Fenomena *Catcalling* dalam perspektif Pelaku**

Fenomena *catcalling* di Indonesia mencerminkan bagaimana dominasi patriarki masih mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat mahasiswa dari berbagai Fakultas yang menjadi pelaku *catcalling*, terlihat adanya pola pemikiran yang serupa mengenai tindakan *catcalling*. Terlihat bahwa tindakan ini sering kali dianggap sebagai candaan atau upaya untuk mengenal seseorang. Informan 1 dari Fakultas ekonomi menyatakan bahwa ia melakukan *catcalling* hanya untuk “iseng kenalan”, sedangkan informan 2 menganggapnya sebagai cara untuk “mencari teman baru”. Informan 3 menekankan bahwa mereka hanya iseng, dan tidak bermaksud melecehkan. Bahkan informan 1 menilai bahwa tindakannya tidak mengganggu karena “cuma candaan” dan mengaku ada yang membalas *catcalling*-nya.

Pandangan ini mencerminkan rendahnya kesadaran pelaku terhadap konsep “*consent*” (persetujuan), yang seharusnya menjadi prinsip dasar dalam setiap interaksi sosial yang sehat dan setara. Namun, pandangan ini menunjukkan

kurangnya kesadaran akan dampak negative dari tindakan tersebut terhadap perempuan. Informan 2 menunjukkan pemahaman yang sedikit lebih kompleks, ia mengakui bahwa *catcalling* bisa termasuk pelecehan jika dilakukan dengan kasar, dan bahkan menyebut bahwa ekspresi korban menjadi penentu apakah perilaku tersebut dilanjutkan atau tidak. Namun, sikap ini masih problematis karena meletakkan beban tanggung jawab pada korban, bukan pada pelaku.

Sementara itu, informan 3 & 4 mengakui pernah menyadari bahwa tindakan mereka bisa menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi tetap melanjutkan perilaku tersebut selama belum ada reaksi negatif yang signifikan dari korban. Ini menunjukkan bahwa validasi terhadap tindakan mereka masih sangat bergantung pada respon perempuan, bukan pada pemahaman moral dan etika pribadi. Dalam konteks ini, pelaku cenderung menormalkan tindakan *catcalling*, apalagi ketika ada korban yang terlihat “ceria” atau “membalas candaan”, tanpa menyadari bahwa respon semacam itu bisa saja bentuk ketidaknyamanan yang ditutupi karena ketakutan.

Secara sosiologis, fenomena ini menunjukkan kuatnya peran struktur budaya patriaki dalam membentuk perilaku dan cara berpikir laki-laki. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki diposisikan sebagai subjek dominan yang merasa memiliki hak untuk mengomentari atau mengakses tubuh perempuan di ruang publik. Seperti dikemukakan oleh Nila Sastrawati dalam bukunya *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda : Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme* (2018), dominasi laki-laki atas perempuan sering kali dilegitimasi oleh norma sosial, menjadikan tindakan seperti *catcalling* sebagai sesuatu yang dianggap “wajar” atau bahkan “lucu”.

Hal ini diperkuat dalam hasil wawancara, di mana pelaku menyebut bahwa mereka terpengaruh oleh lingkungan pergaulan. Ketika melihat teman-teman melakukan *catcalling* dan mendapatkan respon tawa dari lingkungan, tindakan tersebut menjadi bagian dari budaya kolektif yang diterima tanpa refleksi kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Setyanto (2019) menunjukkan bahwa *catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual secara verbal yang berkontribusi pada budaya pemerkosaan (*rape culture*). Budaya ini menormalkan perilaku pelecehan terhadap perempuan dan sering kali menyalahkan korban atas tindakan yang mereka alami. Dalam wawancara, beberapa pelaku seperti informan 2 dan 3

menyatakan bahwa mereka akan berhenti melakukan *catcalling* jika melihat korban merasa takut atau tidak nyaman. Namun, respon ini menunjukkan bahwa mereka masih menempatkan tanggung jawab pada korban untuk menunjukkan ketidaknyamanan, alih-alih menyadari bahwa tindakan mereka sendiri yang bermasalah.

### **Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Catcalling* yang terjadi di kalangan Mahasiswa Universitas Palangka Raya**

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan lapangan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi maraknya perilaku *catcalling* di lingkungan mahasiswa Universitas Palangka Raya. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari individu pelaku, melainkan juga dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, serta ketimpangan relasi kuasa yang bersifat sistemik. Berikut adalah uraian faktor-faktor tersebut :

#### **a. Normalisasi Sosial dan Pembiaran Lingkungan**

Hal ini menjadi salah satu faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya *catcalling*. Banyak pelaku mengaku bahwa tindakan mereka sering dianggap sebagai lelucon atau hal yang biasa dalam lingkungan pergaulan. Bahkan, respon lingkungan sekitar cenderung membiarkan atau menertawakan tindakan tersebut turut memperkuat persepsi bahwa *catcalling* bukan merupakan bentuk pelecehan serius. Hal ini menunjukkan adanya pembentukan norma sosial yang permisif terhadap kekerasan verbal berbasis gender.

#### **b. Persepsi Gender yang Berbeda**

Antara korban laki-laki dan Perempuan korban perempuan cenderung mengalami dampak psikologis yang lebih, seperti rasa takut, tidak nyaman, dan terganggu secara emosional. Sebaliknya, sebagian korban laki-laki cenderung menganggap *catcalling* sebagai hal sepele atau biasa. Perbedaan ini mencerminkan adanya standar ganda dalam masyarakat terkait bagaimana ekspresi ketidaknyamanan di respon berdasarkan jenis kelamin, yang pada akhirnya ini dapat memperkuat dominasi nilai-nilai patriarki dalam interaksi sosial.

#### **c. Kurangnya Edukasi dan Kesadaran Moral**

Penyebab utama sejumlah pelaku mengaku tidak menyadari bahwa *catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual secara verbal, mereka menganggap tindakan tersebut sekadar candaan atau cara untuk mencari perhatian seseorang. Akan tetapi, ketika dihadapkan dengan ekspresi ketakutan korban atau teguran dari orang lain, sebagian dari mereka menunjukkan rasa bersalah dan penyesalan. Fakta ini menunjukkan adanya ruang untuk perubahan perilaku melalui intervensi edukatif dan pembentukan kesadaran kolektif.

**d. Struktur Sosial Patriarki**

Pengaruh ini juga menjadi akar dari munculnya praktik *catcalling*. Berdasarkan analisis teori Feminisme Radikal, tindakan *catcalling* merupakan bagian dari relasi kuasa yang timpang, di mana laki-laki menempatkan diri sebagai pihak dominan dalam relasi sosial. Dominasi ini tidak hanya dibangun melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui bahasa, pandangan, dan budaya yang mengobjektifikasi tubuh perempuan. Sistem patriarki yang mengakar dalam tatanan masyarakat menjadikan tindakan *catcalling* sebagai sesuatu yang dinormalisasi dan sulit diberantas tanpa perubahan struktural yang menyeluruh.

**e. Ketidakadannya Kejelasan Mekanisme Perlindungan di Lingkungan Kampus**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua korban mengetahui adanya komunitas atau prosedur resmi di kampus untuk menangani kasus *catcalling*. Ketidakjelasan ini menciptakan rasa tidak aman dan membuat korban enggan untuk melapor, sementara pelaku merasa bebas untuk mengulangi tindakan serupa tanpa konsekuensi.

**f. Iseng atau Keinginan Untuk Mencari Perhatian**

Motivasi pelaku yang didasarkan pada hal tersebut juga menjadi faktor penting. Beberapa pelaku menyatakan bahwa mereka hanya ingin berinteraksi atau sekadar “mencari kenalan”, tanpa memahami bahwa tindakan tersebut berpotensi melecehkan dan menimbulkan trauma bagi korban.



### **Analisis Feminsime Radikal terhadap Fenomena *catcalling***

Untuk memahami lebih dalam akar persoalan fenomena *catcalling* ini, maka pendekatan teori Feminisme Radikal dapat digunakan sebagai lensa analisis. Teori ini menyoroti ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang dilegitimasi oleh tatanan budaya patriarki. Teori ini berbeda dengan konsep teori radikalisme konservatif yang menjadi sosotan publik dewasa ini (Mukhlis et al., 2021). Teori Feminisme Radikal memandang bahwa akar dari penindasan terhadap perempuan terletak pada sistem patriarki yang menormalisasi dominasi laki-laki, terutama melalui penguasaan atas tubuh dan seksualitas perempuan. Oleh karena itu, Feminisme mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat publik” (Kurnianto, 2017, hlm. 285).

Menurut teori ini, patriarki adalah akar dari penindasan terhadap perempuan, di mana kontrol atas tubuh dan seksualitas perempuan menjadi alat dominasi laki-laki. Dalam konteks *catcalling*, laki-laki menggunakan komentar verbal untuk menegaskan dominasi mereka atas perempuan di ruang publik. Dalam perspektif Feminisme menyeluruh, panggilan tidak hanya perilaku pribadi, tetapi juga manifestasi dari sistem patriarki yang menempatkan pria sebagai pemimpin ruang publik dan wanita sebagai objek. Menurut teori ini, mode tambahan adalah akar penindasan wanita, di mana kontrol tubuh dan jenis kelamin wanita menjadi alat dominan pria. Dalam konteks *catcalling*, tubuh perempuan menjadi bagian dari ruang publik yang secara simbolik dianggap boleh dinilai dan dikomentari. Ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki telah menanamkan ide bahwa perempuan bukan subjek otonom, melainkan objek yang keberadaannya ditentukan oleh pandangan laki-laki. Sementara itu, Wafa Suci Ningrum (2024) menjelaskan bahwa Feminisme Radikal “menolak institusi keluarga dengan alasan bahwa institusi tersebut cenderung menindas perempuan dengan membatasi hak-hak mereka” dan menegaskan bahwa “tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki” (Ningrum, 2024, hlm. 31). Meskipun pembahasan Ningrum menyoroti institusi keluarga, logika dominasi yang sama terlihat dalam interaksi sosial di ruang publik seperti kampus di mana tubuh perempuan tetap menjadi pusat objektifikasi.

Dalam hasil wawancara penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian pelaku *catcalling* hanya berhenti ketika melihat ekspresi ketakutan dari korban, yang menunjukkan rendahnya kesadaran batasan etika dan kenyamanan personal. Salah satu pelaku menyatakan bahwa tindakan tersebut hanya dilakukan “untuk iseng dan mencari perhatian,” namun mengaku menyesal setelah melihat ekspresi tidak nyaman dari korban. Ini menunjukkan bahwa norma sosial yang membolehkan *catcalling* sebenarnya dapat dikritik dan diubah jika dibarengi dengan kesadaran kritis. Akan tetapi, seperti ditegaskan oleh Kurnianto, “Feminis Radikal memberikan prioritas pada upaya untuk menyadarkan perempuan bahwa mereka memiliki hak penuh atas tubuh mereka sendiri” (2017, hlm. 285) yang berarti perubahan harus dimulai dari pengakuan bahwa tubuh perempuan bukan milik publik, melainkan ruang pribadi yang otonom. Dengan demikian, pendekatan feminisme radikal memperlihatkan bahwa *catcalling* bukan sekadar perilaku iseng, melainkan ekspresi kekuasaan dalam sistem sosial patriarki. Ia mengakar dalam struktur nilai dan budaya yang menempatkan perempuan sebagai objek, bukan subjek.

**Dalam konteks sosiologis, ada beberapa temuan penting :**

- Normalisasi dan pembiaran sosial  
Beberapa pelaku merasa *catcalling* wajar karena lingkungan sekitar membiarkannya bahkan ikut tertawa, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial turut membentuk dan memelihara perilaku ini.
- Persepsi Gender  
Respons korban pria terhadap *catcalling* umumnya lebih santai dari pada wanita, ini menunjukkan adanya kriteria gender yang membatasi ekspresi tidak nyaman kepada pria.
- Peran Komunitas dan Kampus  
Tidak semua korban tahu mekanisme perlindungan dan komunitas di kampus yang dapat menangani pelecehan Dian menjelaskan bahwa tidak ada komunitas kampus yang benar -benar mengatur masalah ini secara spesifik. Tetapi diyakini bahwa mahasiswa cukup terlatih secara berpendidikan.
- Kesadaran Moral dan penyesalan

Sebagian pelaku merasa bersalah setelah melakukan *catcalling*, terutama ketika melihat korban terganggu atau setelah melihat temannya ditegur atau dilaporkan. Hal ini menunjukkan potensi untuk perubahan perilaku jika diberikan edukasi yang tepat.

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *catcalling* di daerah Universitas Palangka Raya masih dianggap remeh oleh para pelaku. Tindakan *catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual verbal, dan memiliki dampak psikologis yang signifikan pada korban. Dari wawancara dan survei, diketahui bahwa mayoritas pelaku menganggap hal tersebut sebagai lelucon dan tidak berdampak besar kedepannya. Sedangkan kebanyakan para korban merasa tidak senang, terganggu, bahkan terancam dengan perlakuan tersebut. Adanya ketimpangan dalam persepsi ini menunjukkan persepsi sosial yang rendah tentang pentingnya membatasi interaksi antara individu. Analisis Berdasarkan Teori Feminisme Radikal mengungkapkan bahwa akar perilaku *catcalling* berasal dari struktur sosial patriarki. Ini sangat tertanam dalam masyarakat di mana dominasi pria dianggap normal. Ini menciptakan relasi kuasa yang timpang sehingga bentuk pelecehan, sehingga bentuk pelecehan seperti *catcalling* sering kali di normalisasikan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pria juga dapat menjadi korban, tetapi respons terhadap pelaku cenderung lebih ringan, menunjukkan adanya kriteria gender dan membatasi ekspresi emosional pria. Selain itu, normalisasi sosial atas tindakan *catcalling*, kurangnya mekanisme perlindungan yang jelas dalam lingkungan kampus, dan sedikit persepsi tentang dampak psikologis dari perilaku ini menunjukkan perlunya intervensi sosial dan pendidikan. Beberapa pelaku yang bersalah setelah mengakui efek dari tindakan mereka diberikan harapan bahwa perilaku yang berubah dapat dicapai dengan membentuk dan meningkatkan kesadaran moral. Oleh karena itu, tindakan preventif dan kuratif yang melibatkan lembaga kampus seperti penyusunan kebijakan perlindungan, penyuluhan tentang pelecehan seksual, dan pembentukan komunitas pendamping korban, guna menciptakan lingkungan akademik yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan yang berbasis gender.



## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. &, & Setyanto, Y. (2019). *Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan di Jakarta*.
- Kurnianto, E. A. (2017). PANDANGAN EMPAT TOKOH PEREMPUAN TERHADAP VIRGINITAS DALAM NOVEL GARIS PEREMPUAN KARYA SANIE B. KUNCORO: PERSPEKTIF FEMINIS RADIKAL. *Kandai*, 13(2), 281–296. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.194>
- Mukhlis, M., Ulzikri, A. R., & Widiyanto, A. (2021). The Implementation Of nahdlatul Ulama's Moderation Philosophy in Treathing Islamic Fundamentalism in Bandar lampung. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21, 1–34.
- Nila Sastrawati, D. (2018). *Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Alauddin Press Makassar.
- Ningrum Suci Wafa. (2014). FENOMENA KEBERHASILAN FEMINISME (Studi Gender tentang Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal). *KALIMAN*, 12(1), 67. <https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.219>
- Noviani Fitri, & Perpustakaan, dan. (2023). FENOMENA CATCALLING DI KOTA PONTIANAK: DAMPAK BAGI PEREMPUAN. In *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan* (Vol. 5). <https://doi.org/10.23887/jpsu.v5i2>
- Prastiti, I. R., & Noorrizki, R. D. (2022). Fenomena Catcalling pada Perempuan Ditinjau dari Persepsi Sosial Korban terhadap Pelaku. *Jurnal Flourishing*, 2(5), 355–360. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v2i52022p355-360>
- Tahunan Komnas Perempuan Tahun, C. (2024). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan terhadap Perempuan*.
- Wardatun Atun. (2006). PORNOGRAFI DAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN (KAJIAN KRITIS PANDANGAN FEMINISME RADIKAL). 10(2). <https://doi.org/10.20414/ujis.v10i2.452>
- Zahro Qila, S., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). *Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumas Catcalling as a Traumatic Form of Sexual Harassment*. 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss2.art3>
- Zumiarti & Marpuri Siskia. (2022). Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan di Sijunjung studi kasus Di Nagari Pematang Panjang). *JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE, HUMANITIS AND HUMANIORA ADPERTISI*. <https://doi.org/10.62728/jsshha.v2i2.344>